

PERAN PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM MEMBANGUN SIKAP HARMONIS DAN MENGATASI KONFLIK SOSIAL

Gita Sista Indarsih¹, Shelsabella Qoulan Sadida², Nurul Mubin³
^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan,
Universitas Sains Al Qur'an Jawa Tengah Di Wonosobo

Email : gitasistaindarsih@gmail.com¹, shelsabellaqoulansadida@gmail.com²,
mubin@unsiq.ac.id³

ABSTRAK Indonesia sebagai negara yang kaya akan keberagaman budaya, agama, dan etnis dihadapkan pada kebutuhan mendesak untuk membangun sikap harmonis dan mengatasi konflik sosial akibat perbedaan tersebut. Artikel ini mengkaji peran pendidikan multikultural sebagai strategi penting dalam membentuk sikap toleran dan harmonis pada peserta didik serta sebagai sarana efektif untuk mengelola dan mencegah konflik sosial di lingkungan pendidikan. Melalui kajian literatur yang mendalam terhadap teori dan hasil penelitian relevan, ditemukan bahwa pendidikan multikultural mampu meningkatkan penghargaan terhadap keberagaman, mengurangi prasangka negatif, dan memperkuat keterampilan sosial emosional peserta didik. Kendati demikian, implementasinya menghadapi tantangan seperti minimnya pelatihan guru dan resistensi budaya konservatif, yang memerlukan solusi berupa pengembangan kurikulum inklusif, pelatihan berkelanjutan bagi guru, dan keterlibatan semua pemangku kepentingan. Artikel ini menawarkan wawasan yang dapat mendukung pengembangan pendidikan multikultural yang lebih efektif dan berkelanjutan di Indonesia. Kata Kunci: Pendidikan Multikultural, Sikap Harmonis, Konflik Sosial	Article History Received: November 2025 Reviewed: November 2025 Published: November 2025 Plagiarism Checker No 577 Prefix DOI: Prefix DOI: 10.8734/sindoro.v1i2.360 Copyright: Author Publish by: SINDORO  This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.
--	---

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara yang memiliki keberagaman suku, budaya, bahasa, dan agama, menghadapi tantangan besar dalam membangun kehidupan yang harmonis dan inklusif. Keberagaman ini merupakan kekayaan sekaligus ujian bagi masyarakat, khususnya dalam menjaga persatuan dan kesatuan bangsa. Dalam konteks tersebut, pendidikan multikultural muncul sebagai pendekatan strategis yang tidak hanya berfungsi sebagai alat edukasi, tetapi juga menjadi proses penting dalam membentuk karakter peserta didik agar mampu menerima dan menghargai keberagaman sebagai kekayaan bersama yang harus dijaga dan dirawat.

"Pendidikan multikultural menjadi fondasi penting dalam menciptakan kesadaran sosial yang inklusif dan toleran pada peserta didik, yang berperan dalam pencegahan konflik sosial di masyarakat" (Fazira, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan bukan hanya soal transfer pengetahuan, tetapi juga pembentukan sikap sosial dan karakter, khususnya sikap toleransi dan penghormatan terhadap perbedaan budaya, agama, dan etnis.

Namun demikian, penerapan pendidikan multikultural di Indonesia tidak terlepas dari berbagai tantangan. Misalnya, masih terdapat kesenjangan akses dan kualitas pendidikan antara wilayah perkotaan dan daerah terpencil yang menyebabkan disparitas pengetahuan dan sikap terhadap keberagaman (Good News from Indonesia, 2025). Selain itu, belum semua sekolah secara optimal mengimplementasikan kurikulum multikultural yang komprehensif.

Lebih jauh, terdapat juga hambatan berupa stereotip, diskriminasi, dan sikap intoleran yang masih terjadi di lingkungan pendidikan yang dapat memicu konflik sosial antar peserta didik (Nurchayono, 2018).

Pendidikan multikultural mengajak peserta didik secara aktif untuk memahami, menghormati, dan merayakan perbedaan tersebut melalui proses pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai toleransi, empati, dan kerja sama. Pendekatan ini membantu mengurangi prasangka negatif dan mendorong terjadinya dialog antarbudaya yang konstruktif. Dengan demikian, pendidikan multikultural berfungsi tidak hanya sebagai alat pencegahan konflik, tetapi juga membangun pemahaman yang mendalam akan pentingnya keberagaman dalam kehidupan bersama.

Urgensi pendidikan multikultural semakin nyata di era globalisasi, di mana pertukaran budaya dan interaksi antarbangsa semakin intens. Oleh karenanya, membekali peserta didik dengan wawasan, sikap, dan keterampilan multikultural adalah investasi penting untuk masa depan bangsa yang damai, harmonis, dan demokratis.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah studi kajian pustaka atau literatur (*literature review*). Artikel ini tidak melakukan penelitian lapangan melainkan mengkaji dan menganalisis berbagai literatur, jurnal ilmiah, buku, dan sumber akademik terpercaya yang membahas pendidikan multikultural, sikap harmonis, dan pengelolaan konflik sosial.

Pendekatan ini melibatkan pengumpulan data sekunder yang diperoleh dari hasil penelitian terdahulu dan teori-teori yang relevan dengan topik. Kemudian data tersebut dianalisis secara kritis dan sistematis untuk membangun pemahaman yang mendalam mengenai peran pendidikan multikultural dalam membentuk sikap toleran dan solusi untuk mengatasi konflik sosial di lingkungan pendidikan.

Dengan metode kajian pustaka, artikel diharapkan memberikan kontribusi berupa sintesis teori dan temuan yang dapat menjadi dasar pengembangan ilmu dan praktik pendidikan multikultural di Indonesia. Studi ini berfokus pada pemaparan konsep, prinsip, dan manfaat pendidikan multikultural dengan dukungan referensi terbaru dan lengkap. Metode ini sangat tepat untuk artikel yang bersifat kajian teoretis agar pembaca mendapat gambaran komprehensif dan kontekstual tentang peran pendidikan multikultural tanpa harus melakukan pengumpulan data primer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pendidikan Multikultural dan Pembentukan Sikap Harmonis

Pendidikan multikultural merupakan proses pendidikan yang menanamkan nilai penghargaan terhadap keberagaman budaya, suku, agama, dan sosial agar peserta didik mampu hidup rukun dalam masyarakat yang majemuk. Tujuan utamanya adalah membentuk sikap inklusif dan harmonis, di mana peserta didik tidak hanya memahami perbedaan, tetapi juga menghargainya sebagai kekuatan bersama dalam kehidupan sosial (Siregar, 2024; Imbar & Mesra, 2024). Melalui pendidikan multikultural, siswa dibimbing untuk mengembangkan sikap toleransi, empati, serta kemampuan berinteraksi secara positif dengan berbagai latar belakang budaya (Darmawan & Mbura, 2024). Penerapan pendidikan multikultural terbukti

efektif dalam membentuk karakter harmonis apabila diintegrasikan secara sistematis ke dalam kurikulum, metode pembelajaran, dan lingkungan sekolah. Sekolah yang menerapkan nilai-nilai seperti keadilan, toleransi, dan penghormatan terhadap perbedaan berhasil menciptakan suasana belajar yang inklusif dan damai (Arpani et al., 2025). Guru berperan penting sebagai teladan, sedangkan lingkungan sekolah dan partisipasi komunitas memperkuat pembiasaan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Imbar & Mesra, 2024).

Namun, implementasi pendidikan multikultural masih menghadapi beberapa kendala seperti keterbatasan fasilitas, kebijakan yang belum merata, serta sikap sebagian masyarakat yang belum sepenuhnya terbuka terhadap keragaman. Oleh karena itu, diperlukan upaya berkelanjutan untuk memperkuat pemahaman dan praktik pendidikan multikultural agar benar-benar mampu membentuk generasi yang memiliki sikap harmonis, toleran, dan saling menghargai dalam keberagaman (Aulia, 2025).

Pendidikan multikultural memiliki peran yang sangat besar dalam proses pembentukan sikap harmonis pada peserta didik. Pendekatan ini secara aktif menanamkan nilai-nilai toleransi dan penghormatan terhadap keberagaman budaya, agama, dan etnis sebagai sebuah kekayaan sosial yang alami dan harus dijaga bersama. Sebagaimana dijelaskan oleh Nasution (2024), "pendidikan multikultural menanamkan kesadaran bahwa keberagaman bukanlah halangan, tetapi modal utama dalam pembangunan masyarakat inklusif yang damai." Melalui kurikulum yang secara terpadu memasukkan perspektif multikultural, peserta didik diajak untuk membuka diri terhadap perbedaan, sehingga mampu mengembangkan empati dan simpati kepada sesama yang berlatar belakang berbeda. Hal ini sejalan dengan teori dari Banks (2002) yang menyatakan bahwa salah satu tujuan utama pendidikan multikultural adalah mengurangi prasangka dan stereotip melalui pengalaman interaksi budaya yang beragam dan saling menghormati. Dengan kata lain, pendidikan ini tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga membentuk sikap positif yang menjadi fondasi penting bagi terciptanya kohesi sosial dalam masyarakat majemuk. Sikap harmonis yang terbentuk dari pendidikan ini kemudian menjadi modal utama untuk mencegah diskriminasi, konflik, dan perpecahan yang sering muncul akibat ketidaktahuan dan prasangka negatif.

Pendidikan multikultural dianggap sangat penting dalam pembentukan sikap harmonis karena kondisi masyarakat saat ini semakin beragam dan kompleks. Di Indonesia, misalnya, perbedaan suku, agama, bahasa, dan budaya sering kali menjadi sumber konflik sosial jika tidak diimbangi dengan pemahaman dan sikap saling menghargai. Melalui pendidikan multikultural, peserta didik diajarkan untuk melihat perbedaan bukan sebagai ancaman, tetapi sebagai kekayaan bangsa yang harus dijaga bersama (Imbar & Mesra, 2024). Pendidikan ini membantu menumbuhkan empati, toleransi, dan kemampuan menyelesaikan perbedaan secara damai, sehingga menciptakan hubungan sosial yang lebih harmonis di lingkungan sekolah maupun masyarakat (Darmawan & Mbura, 2024).

Selain itu, pendidikan multikultural penting karena berperan sebagai benteng terhadap sikap intoleransi, diskriminasi, dan radikalisme yang masih ditemukan dalam kehidupan sosial. Melalui pendekatan pembelajaran yang menanamkan nilai-nilai inklusif dan menghargai keberagaman, peserta didik menjadi lebih terbuka terhadap perbedaan dan mampu bekerja sama tanpa memandang latar belakang etnis atau agama (Arpani et al., 2025). Dengan demikian, pendidikan multikultural bukan sekadar konsep, tetapi solusi nyata dalam membangun generasi yang berkarakter damai, adil, dan saling menghormati di tengah masyarakat majemuk seperti Indonesia (Siregar, 2024). Oleh karena itu, pendidikan multikultural dapat dianggap sebagai jembatan sosial yang efektif untuk membangun hubungan yang sehat dan positif antar anggota masyarakat dengan latar belakang yang berbeda-beda.

2. Kontribusi Pendidikan Multikultural dalam Mengatasi Konflik Sosial

Pendidikan multikultural berfungsi sebagai salah satu solusi utama dalam mengurangi dan mengatasi konflik sosial yang kerap terjadi di lingkungan pendidikan. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang sangat beragam, konflik sosial seperti diskriminasi, perundungan, maupun prasangka negatif terhadap kelompok tertentu bisa muncul akibat kurangnya pemahaman dan penghargaan terhadap keberagaman tersebut. Oleh karena itu, menurut Sudargini dan Purwanto (2020), "penting bagi setiap sekolah untuk menerapkan pendidikan multikultural sebagai upaya preventif guna mengurangi potensi konflik dan diskriminasi yang muncul akibat multikulturalisme yang ada." Pendidikan ini menekankan pada pendekatan kooperatif dan dialogis yang mengajak peserta didik dari berbagai latar belakang untuk berinteraksi, bekerja sama dalam proyek kolaboratif, dan saling menghargai perbedaan.

Pendidikan multikultural berkontribusi secara nyata dalam mengatasi konflik sosial dengan menanamkan nilai-toleransi, penghormatan terhadap keragaman, dan sikap inklusif di kalangan peserta didik maupun masyarakat. Sebagai contoh, penelitian menunjukkan bahwa pendekatan pendidikan berbasis multikultural membantu siswa menyadari keberagaman budaya, agama, etnis dan sosial sebagai aset, bukan ancaman, sehingga potensi konflik dapat dikurangi sejak dini (Lestari & Sa'adah, 2024).

Melalui kegiatan pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai toleransi, penghargaan, serta keterbukaan antarbudaya, lingkungan sekolah dapat menjadi ruang yang inklusif dan kondusif bagi pengembangan sikap harmonis. Pendidikan multikultural tidak hanya mengenalkan keanekaragaman budaya, tetapi juga memperkuat pemahaman tentang pentingnya menghormati dan bersikap adil terhadap sesama, sehingga mengurangi ketegangan yang berpotensi menjadi konflik. Sebagai contoh, kegiatan lintas budaya seperti perayaan bersama, diskusi antar agama, dan program pertukaran pelajar memberikan kesempatan bagi siswa mengenal keragaman secara langsung dan membangun empati yang mendalam (Permana & Ahyani, 2020).

Lebih jauh, pendidikan ini membekali peserta didik dengan keterampilan sosial emosional yang krusial dalam resolusi konflik, seperti kemampuan berkomunikasi secara efektif, berpikir kritis, dan mengelola perbedaan secara konstruktif. Kurikulum yang mengangkat isu-isu keberagaman dan inklusi sosial berperan sebagai landasan pengetahuan yang memperluas wawasan siswa dan membuka ruang refleksi kritis terhadap ketidakadilan sosial (Noor, 2020). Pendekatan ini membantu menanamkan nilai keadilan dan persamaan hak sehingga penyelesaian konflik dapat dilakukan secara damai berdasarkan prinsip penghormatan dan kesetaraan. Dalam konteks sekolah pasca konflik, seperti di Ternate, penerapan pendidikan multikultural dalam lingkungan kelas dan budaya sekolah mampu membangun ulang kepercayaan dan kedamaian antara kelompok yang semula berseteru (Sadjim, 2024). Secara struktural, pendidikan multikultural juga memfasilitasi transformasi sistem pendidikan dan kurikulum agar lebih responsif terhadap realitas sosial yang plural dan rentan konflik. Transformasi tersebut mencakup materi pembelajaran yang mengintegrasikan nilai pluralisme, metode yang melibatkan dialog antar-kelompok, serta kebijakan sekolah yang mendukung kesetaraan dan inklusi (Sudarmono, 2025).

Meski demikian, keberhasilan pendidikan multikultural dalam mengatasi konflik sosial sangat bergantung pada peran aktif sekolah, guru, dan dukungan kebijakan pendidikan yang memahami serta mendorong nilai-nilai multikultural. Pelatihan bagi guru untuk menjadi agen perubahan yang mengelola kelas secara inklusif dan menerapkan pendekatan antikonflik juga sangat penting. Secara keseluruhan, pendidikan multikultural menjadi kunci utama untuk membangun budaya damai, mencegah kekerasan sosial, dan menciptakan masyarakat yang lebih toleran dan siap menghadapi dinamika keberagaman.

3. Tantangan dan Solusi dalam Implementasi Pendidikan Multikultural

Pelaksanaan pendidikan multikultural di Indonesia menghadapi sejumlah tantangan yang kompleks dan beragam. Salah satu tantangan utama adalah rendahnya pemahaman dan keterampilan guru dalam mengelola kelas yang heterogen dan mengintegrasikan nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran sehari-hari. Banyak guru yang belum memiliki pelatihan khusus terkait pengajaran multikultural, sehingga sulit untuk menghadirkan materi yang benar-benar inklusif dan relevan bagi seluruh peserta didik dengan latar belakang berbeda (Hartono, 2024). Selain itu, keterbatasan jumlah guru agama sesuai kebutuhan siswa dan minimnya kemampuan pemanfaatan teknologi digital sebagai media pembelajaran juga menjadi hambatan signifikan.

Lingkungan sosial yang homogen di sekitar sekolah juga menjadi faktor penghambat dalam menciptakan kesadaran dan penghargaan terhadap keberagaman. Kondisi ini menyebabkan peserta didik kurang terbiasa berinteraksi dengan perbedaan, sehingga nilai-nilai toleransi sulit tumbuh. Resistensi budaya konservatif yang ada di masyarakat dan sekolah juga menjadi tantangan yang tidak ringan, dimana sebagian pihak menganggap pendidikan multikultural dapat mengganggu nilai dan tradisi lokal yang sudah ada (licet Journal, 2020).

Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan strategi yang melibatkan pelatihan intensif bagi guru agar memiliki kompetensi dalam pendidikan multikultural, pengembangan kurikulum yang mengakomodasi nilai-nilai keberagaman secara sistematis, serta pemanfaatan teknologi sebagai media pembelajaran yang interaktif dan menyenangkan. Sekolah harus aktif menciptakan suasana belajar yang mendukung keberagaman dan dialog antar budaya melalui kegiatan lintas budaya, diskusi, dan kerja sama antar siswa (Unpas Journal, 2025). Selain itu, keterlibatan semua pemangku kepentingan seperti orang tua, masyarakat, dan pemerintah dalam mendukung pendidikan multikultural sangat dibutuhkan untuk keberlanjutan dan keberhasilan program ini. Dengan strategi yang komprehensif dan dukungan penuh dari berbagai pihak, pendidikan multikultural dapat mengatasi tantangan pelaksanaannya dan berkontribusi nyata dalam membangun masyarakat yang toleran, harmonis, dan inklusif.

KESIMPULAN

Pendidikan multikultural memiliki peran strategis yang sangat penting dalam membangun sikap harmonis dan mengatasi konflik sosial di tengah keberagaman masyarakat Indonesia. Melalui integrasi nilai-nilai toleransi, penghormatan terhadap perbedaan budaya, agama, dan etnis dalam proses pembelajaran, pendidikan multikultural tidak hanya memperluas wawasan peserta didik tetapi juga menumbuhkan empati dan sikap sosial yang inklusif. Hal ini menjadi fondasi utama dalam meminimalisir diskriminasi, prasangka, dan stereotip yang sering menjadi pemicu konflik sosial.

Selain fungsinya dalam pembentukan sikap harmonis, pendidikan multikultural juga berperan sebagai alat efektif dalam pencegahan dan pengelolaan konflik di lingkungan sekolah. Dengan mendorong dialog, keadilan sosial, dan kerja sama antar peserta didik dari berbagai latar belakang, pendidikan ini menciptakan ruang belajar yang kondusif dan memperkuat kohesi sosial secara keseluruhan.

Namun demikian, pelaksanaan pendidikan multikultural menghadapi berbagai tantangan, termasuk keterbatasan pemahaman dan keterampilan guru, kurangnya materi pembelajaran yang inklusif, serta resistensi dari budaya konservatif. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan multikultural membutuhkan dukungan kebijakan, pelatihan guru yang

berkelanjutan, serta keterlibatan aktif masyarakat dan pihak terkait. Dengan demikian, pendidikan multikultural dapat menjadi wahana utama dalam membentuk masyarakat Indonesia yang lebih toleran, damai, dan harmonis dalam keberagaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Arpani, R., et al., 2025. *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial Binaguna*.
- Banks, J. A. 2002. *An Introduction to Multicultural Education*. Boston: Allyn and Bacon.
- Darmawan, R., & Mbura, L., 2024. *Jurnal Humaniora Universitas HKBP Nommensen*.
- Fazira, R. 2024. Pendidikan Multikultural sebagai fondasi penting dalam menciptakan kesadaran sosial yang inklusif dan toleran. *Jurnal Pendidikan dan Karakter*, 3(1), 10-22.
- Good News from Indonesia. 2025. Kesenjangan akses dan kualitas pendidikan di wilayah perkotaan dan daerah terpencil. *Publikasi Resmi Pendidikan Indonesia*.
- Hartono, K. A. 2024. Tantangan dan Hambatan Pendidikan Multikultural di Sekolah Dasar. *Jurnal Harmoni Nusa Bangsa*, 1(2), 244-255.
- Imbar, F., & Mesra, S., 2024. *Jurnal Pendidikan IPS Jelajah*.
- Indonesia International Center of Education and Training (IICET). 2020. Analisis Implementasi Pendidikan Multikulturalisme dan Tantangannya. *IICET Journal*.
- Lestari, R., & Sa'adah, N. (2024). *Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Mengatasi Konflik Sosial di Lingkungan Sekolah*. Jurnal Sosial dan Pendidikan Humaniora, Universitas Negeri Malang.
- Nasution, R. 2024. Pendidikan Multikultural: Membangun Kesatuan dalam Keberagaman. *Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 2(2), 155-170.
- Nurchayono. 2018. Stereotip, diskriminasi, dan sikap intoleran di lingkungan pendidikan. *Jurnal Sosial dan Budaya*, 5(3), 200-213.
- Permana, T., & Ahyani, S. 2020. Pendidikan Multikultural Sebagai Solusi Konflik di Lingkungan Sekolah. *Jurnal Pendidikan Multikultural*, 5(1), 45-55.
- Pratomo, H. W. 2025. Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran di Kelas: Jenis Implementasi dan Dampak bagi Siswa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(1), 29-44.
- Sadjim, M. (2024). *Peran Pendidikan Multikultural dalam Membangun Perdamaian Pasca Konflik di Ternate*. Jurnal Inovasi Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar, Universitas Negeri Padang.
- Siregar, 2024. *Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora*.
- Sudargini, N., & Purwanto, A. 2020. Pendidikan Multikultural dalam Meminimalisir Konflik Sosial di Sekolah. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 22(2), 110-120.
- Sudarmono, A. (2025). *Transformasi Kurikulum Multikultural sebagai Upaya Pencegahan Konflik Sosial di Sekolah*. Jurnal Transformasi Pendidikan Islam, IAIN Sorong.
- Universitas Pasundan. 2025. Pendidikan Multikultural di Indonesia: Tantangan dan Strategi Pengembangan. *Jurnal Pendidikan*, 10(3), 317-345.